

Implementasi Budaya Mutu Lembaga Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di MTs PSA Husnul Hidayah

Umi Arifah¹, Fia Sulastriamah², Anindita Laela Fahrunnisa³, Roikhanatul Fuadiyah⁴

¹²³⁴ Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen

umiarifah.iainukebumen@gmail.com

Abstrak

Budaya mutu merupakan fondasi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan untuk memastikan seluruh komponen sekolah bekerja sesuai standar dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan budaya mutu di MTs PSA Husnul Hidayah dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di sekolah. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya mutu di MTs PSA Husnul Hidayah terbentuk melalui kepemimpinan yang berkomitmen, keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, peningkatan sarana prasarana yang mendukung terciptanya proses pendidikan yang efektif dan berkelanjutan. Kepala Madrasah berperan penting dalam mengimplementasikan visi, budaya mutu, pengembangan kapasitas guru dan tenaga kependidikan yang berkualitas.

Kata kunci: budaya mutu, kualitas, pendidikan.

Abstract

A culture of quality is a crucial foundation for enhancing educational quality, ensuring that all school components operate according to established standards and are continually improving. The purpose of this study is to describe the implementation of a culture of quality at MTs PSA Husnul Hidayah in improving educational quality. This study used a descriptive qualitative method. Data collection techniques included interviews, observations, and documentation at the school. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing using the Miles and Huberman interactive analysis model. The results indicate that a culture of quality at MTs PSA Husnul Hidayah is formed through committed leadership, active involvement of all school members, and improvements to infrastructure that support an effective and sustainable educational process. The principal

plays a crucial role in implementing the vision and culture of quality, as well as developing the capacity of qualified teachers and education personnel.

Keywords: *culture of quality, quality, education.*

PENDAHULUAN

Budaya mutu merupakan landasan penting dalam penyelenggaraan pendidikan modern, terutama pada lembaga pendidikan Islam seperti madrasah. Budaya mutu tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan standar pendidikan, tetapi juga mencerminkan nilai, sikap, dan kebiasaan seluruh komponen sekolah dalam menjaga serta meningkatkan mutu secara berkelanjutan (*continuous improvement*). Lembaga pendidikan yang memiliki budaya mutu yang kuat akan mampu memberikan layanan pendidikan yang konsisten, membentuk lingkungan belajar yang kondusif, serta menghasilkan lulusan yang berkarakter dan berdaya saing. Karena itu, penguatan budaya mutu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam manajemen mutu pendidikan.¹

MTs PSA (Pesantren Satu Atap) Husnul Hidayah, Karangtanjung, Alian, Kebumen sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mengimplementasikan budaya mutu. Madrasah ini menunjukkan perkembangan nyata dalam beberapa tahun terakhir, termasuk peningkatan sarana prasarana, peningkatan kompetensi pendidik, serta upaya perbaikan manajemen melalui penerapan sistem penjaminan mutu internal. Selain itu, adanya peningkatan minat masyarakat terhadap lembaga ini mengindikasikan peningkatan kepercayaan publik yang perlu ditelaah lebih lanjut. Fenomena awal tersebut menunjukkan bahwa MTs PSA Husnul Hidayah merupakan contoh yang relevan untuk mengkaji bagaimana budaya mutu dibangun, diterapkan, dan berdampak pada kualitas lembaga pendidikan.²

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa budaya mutu memiliki peran signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sari menemukan bahwa budaya mutu berpengaruh positif terhadap efektivitas pembelajaran di madrasah.³ Rahmatullah menegaskan bahwa lembaga pendidikan yang konsisten menerapkan budaya mutu mampu

¹ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, 3rd ed. (London: Routledge, 2014), hlm. 23–25

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbud, 2016), hlm. 7–9

³ M Sari,. (2020). *Pengaruh Budaya Mutu terhadap Efektivitas Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 112–123.

meningkatkan kepuasan stakeholder, khususnya orang tua dan siswa.⁴ Hidayat dan Rohman juga menambahkan bahwa budaya mutu yang kuat berdampak langsung pada peningkatan nilai akreditasi madrasah.⁵

Lestari menyampaikan bahwa budaya mutu mendorong peningkatan profesionalisme guru serta konsistensi layanan pembelajaran.⁶ Sementara itu, studi oleh Munawar mengungkapkan bahwa budaya mutu yang dibangun melalui kepemimpinan visioner mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kolaboratif dan produktif.⁷ Hasanah juga menekankan bahwa penguatan budaya mutu berkontribusi signifikan terhadap peningkatan disiplin, kedisiplinan belajar siswa, serta ketertiban administrasi guru.⁸

Wibowo menyimpulkan bahwa budaya mutu menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi program penjaminan mutu pendidikan, terutama pada madrasah yang berada dalam tahap pengembangan.⁹ Sejalan dengan itu, penelitian Yuningsih dan Fahrurrozi menunjukkan bahwa budaya mutu berperan besar dalam peningkatan kualitas input, proses, dan output pendidikan, terutama pada lembaga pendidikan Islam tingkat menengah.¹⁰ Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya penguatan budaya mutu sebagai strategi utama dalam mengembangkan MTs PSA Husnul Hidayah agar menjadi lembaga yang unggul dan berdaya saing. Berdasarkan latar belakang diatas perlu dilakukan kajian tentang implementasi budaya mutu di MTs PSA Husnul Hidayah dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

KAJIAN LITERATUR

Budaya berasal dari bahasa sansekerta “*budhayah*” merupakan bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang artinya adalah akal atau segala sesuatu yang berkaitan dengan akal pikiran, nilai-nilai dan sikap mental¹¹. Menurut Molan, Istilah “budaya” mula-mula datang dari

⁴ Rahmatullah, A. (2021). *Budaya Mutu dan Kepuasan Stakeholder di Lembaga Pendidikan Islam*. Jurnal Penjaminan Mutu Pendidikan, 5(1), 45–58.

⁵ Hidayat, A., & Rohman, F. (2019). *Implementasi Budaya Mutu dalam Meningkatkan Akreditasi Madrasah*. Jurnal Pendidikan dan Manajemen Mutu, 3(3), 201–214.

⁶ Lestari, D. (2018). *Peran Budaya Mutu dalam Peningkatan Profesionalisme Guru*. Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), 55–67.

⁷ Munawar, M. (2020). *Kepemimpinan Visioner dan Pembentukan Budaya Mutu Sekolah*. Manajemen Pendidikan Islam, 4(2), 134–148.

⁸ Hasanah, S. (2021). *Budaya Mutu dan Dampaknya terhadap Disiplin Belajar Siswa*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 9(1), 88–101.

⁹ Wibowo, H. (2019). *Budaya Mutu sebagai Kunci Implementasi Penjaminan Mutu Pendidikan*. Jurnal Mutu dan Pengembangan Madrasah, 2(2), 76–89.

¹⁰ Yuningsih, R., & Fahrurrozi, M. (2022). *Budaya Mutu dan Peningkatan Kualitas Proses Pendidikan di Madrasah*. Jurnal Manajemen Pendidikan, 10(1), 45–60.

¹¹ Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara RI Nomor 25/KEP/M.PAN/04/2002 tentang: Pedoman Pengembangan Budaya Kerja Aparatur Negara (Jakarta: 2002). Hal senada juga pernah diungkapkan

disiplin Ilmu Antropologi Sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.¹² Adapun mutu diartikan (ukuran) baik buruk suatu benda; kadar; taraf atau derajat.¹³ Konteks mutu dalam pendidikan dapat diartikan sebagai tingkatan, derajat, peringkat, kualitas, ranking, standar yang ditetapkan pada sesuatu capaian, proses, pelayanan, hasil di sebuah lembaga pendidikan. Mutu pada satuan pendidikan harus dijadikan sebagai sebuah sistem yang dilakukan dengan pergerakan (*movement*) sehingga terwujud sebuah budaya pada institusi tersebut, hal ini menjadi budaya mutu (*quality culture*).¹⁴ Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa budaya mutu adalah adat istiadat atau kebiasaan di satuan pendidikan sebagai organisasi yang mengandung seperangkat nilai, norma serta keyakinan yang termanifestasi dalam aktivitas, perilaku, dan simbol di sekolah agar mencapai keunggulan yang atau standar yang ditentukan oleh organisasi.

Budaya mutu dalam pandangan Nursya'bani Purnama merupakan sebuah sistem nilai organisasi yang menghasilkan lingkungan yang kondusif demi keberlangsungan dan keberlanjutan perbaikan mutu. Budaya mutu terdiri dari nilai-nilai, tradisi, prosedur, dan harapan tentang promosi mutu.¹⁵ Budaya mutu dan budaya organisasi adalah konsep yang berkaitan tetapi secara spesifik berbeda. Budaya organisasi (sekolah) merujuk pada sistem nilai, kepercayaan dan norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh warga sekolah baik dan bahkan juga membentuk opini masyarakat sehingga sama menilai sekolah.¹⁶ Namun, tidak semua nilai pada budaya sekolah dapat menjadi budaya mutu. Secara spesifik, budaya mutu adalah komitmen, keyakinan, dan kebiasaan yang berfokus pada peningkatan kualitas atau mutu produk, layanan, atau proses dalam sebuah organisasi. Ini menekankan pada pencapaian standar kualitas yang tinggi dan perbaikan berkelanjutan.

oleh Koentjaraningrat dalam bukunya berjudul *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Cet. Ke-1 (Jakarta: Gramedia, 1976), hlm. 137;.

¹² Benyamin Molan, *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja* (Jakarta: Prenhallindo, 1992), hal 4.

¹³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Mutu," KBBI, 2024, <https://kbbi.web.id/mutu>.

¹⁴ Suhardin Suhardin, "Budaya Mutu (Quality Culture) Universitas Ibnu Chaldun Jakarta," *Jurnal Syntax Admiration* 5, no. 7 (2024): 2549–64, <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i7.1342>.

¹⁵ Nursya'bani, Purnama, *Manajemen Kualitas Perspektif Global*. Yogyakarta: PT. Ekonisia, 2006. Hal

¹⁶ Dominica Rila Setyo Cahyani and Noor Miyono, "Evaluasi Program Teaching Factory Dalam Membentuk Budaya Mutu Di SMK," *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah* 5, no. 1 (2024): 062–070, <https://doi.org/10.51874/jips.v5i1.221>.

Budaya mutu merupakan bagian dari budaya organisasi yang secara spesifik berfokus pada kualitas.¹⁷ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa budaya mutu merupakan kebiasaan yang terlihat dalam tindakan nyata oleh warga sekolah dalam mengupayakan perbaikan mutu secara terus menerus di sekolah. Karena mutu pada dasarnya adalah konsep yang menyatakan bahwa setiap proses tidak ada yang sempurna dan selalu bersifat dinamis untuk terus dilakukan upaya peningkatan atau perbaikan terus menerus.

Dalam pandangan Mulyadi kriteria manajemen sekolah berbudaya mutu ditandai 5 (lima) pilar mutu pendidikan, yaitu ¹⁸:

1. Fokus pada siswa (peserta didik). Bahwa sekolah/madrasah dan para profesional pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar untuk selalu mengoptimalkan potensi-potensi siswa agar mendapat manfaat dari proses belajar di sekolah. Dengan kata lain dalam proses kegiatan belajar mengajar harus dipersiapkan dengan baik, dikelola secara profesional agar dapat memberikan nilai manfaat yang besar bagi pengembangan potensi siswa.
2. Keterlibatan total. Bahwa setiap orang harus berpartisipasi dalam transformasi mutu. Mutu bukan hanya tanggung jawab Kepala Sekolah, mutu merupakan tanggungjawab semua pihak yaitu, komite, guru, staf, orang tua, bahkan siswa itu sendiri. Mutu, berarti menuntut kepada setiap orang untuk memberikan kontribusi bagi upaya mutu.
3. Pengukuran. Pengukuran merupakan bidang yang sering kali banyak gagal disekolah, karena setiap yang dikerjakan tidak diiringi pengukuran untuk mengetahui tingkat keberhasilannya. Secara tradisional ukuran mutu pada keluaran sekolah adalah prestasi siswa.
4. Komitmen. Para profesional pendidikan harus memiliki komitmen pada mutu. Jika mereka tidak memiliki komitmen, maka proses transformasi mutu tidak akan dapat dimulai, karena terpaksa dijalankan maka dipastikan akan gagal. Hal ini berarti perlu adanya perubahan budaya dan manajemen yang memiliki komitmen untuk mendukung proses perubahan kearah peningkatan mutu.
5. Perbaikan berkelanjutan. Mutu didasarkan pada sebuah konsep, bahwa setiap proses itu dapat diperbaiki dan tidak ada proses yang sempurna. Maka para profesional pendidikan harus konstan menemukan cara untuk menangani masalah yang muncul,

¹⁷ Linda Feni Haryati et al., "Pelatihan Implementasi Budaya Mutu Berbasis Kearifan Lokal Di Sdn Gugus i Pemenang Lombok Utara" 5 (2021): 488–93.

¹⁸ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Malang: UIN Maliki Press, 2010. Hal 32

mereka harus memperbaiki proses yang dikembangkannya dan membuat perbaikan yang diperlukan.

Mutu pendidikan harus diupayakan untuk mencapai kemajuan yang dilandasi oleh suatu perubahan terencana. Peningkatan mutu pendidikan diperoleh melalui dua strategi, yaitu: Pertama, peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan yang harus ditempuh mencapai mutu pendidikan yang dipersyaratkan oleh tuntutan zaman. Kedua, peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada ketrampilan hidup yang esensial dicakupi oleh pendidikan yang berlandasan luas, nyata dan bermakna.¹⁹

Madrasah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berbasiskan islam. Madrasah juga memiliki budaya mutu tertentu, melihat dari pengertian budaya dan mutu, dapat dikonstruksi bahwa budaya mutu madrasah/lembaga pendidikan islam adalah sistem nilai organisasi/madrasah yang menciptakan lingkungan yang kondusif untuk keberlangsungan perbaikan mutu yang berkesinambungan. Budaya mutu madrasah terdiri dari nilai-nilai, tradisi, prosedur dan harapan tentang promosi mutu. Sedangkan tujuan dari budaya mutu madrasah adalah untuk membentuk suatu lingkungan organisasi yang memiliki sistem nilai, tradisi, dan aturan-aturan yang mendukung untuk mencapai perbaikan mutu secara terus-menerus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁰ Penelitian dilaksanakan di MTs PSA Husnul Hidayah dengan informan utama Kepala Madrasah dan guru-guru yang terlibat aktif dalam pelaksanaan penjaminan mutu. Pemilihan informan dilakukan secara purposive berdasarkan relevansi dan pengetahuan informan terhadap budaya mutu.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk melihat langsung pembiasaan 5S, kegiatan ibadah amaliyah, interaksi guru-siswa, penggunaan sarana digital, dan kegiatan rutin madrasah. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan tentang kepemimpinan, nilai organisasi, komunikasi, inovasi, dan transparansi. Analisis dokumen digunakan untuk meninjau

¹⁹ Miftahul choiri, "Makna School Culture Dan Budaya Mutu Bagi Stakeholder Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Demangan Kota Madiun Tahun Pelajaran 2014-2015." (Jurnal kodifikasia, vol 9, no 1, 2015): hal 160.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm.9

program pelatihan guru, laporan pelaksanaan, tugas kepala madrasah, dan program kerja kepala madrasah sebagai bukti struktural budaya mutu.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles & Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²¹ Keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check kepada informan. Etika penelitian dijaga dengan memperhatikan kerahasiaan informan serta penggunaan data untuk kepentingan akademik.

HASIL DAN PENELITIAN

Budaya sekolah menggambarkan ciri khas karakter atau citra sekolah tersebut di masyarakat luar.²² Program pembudayaan mutu tersebut salah satunya adalah literasi. Budaya literasi di sekolah dapat berperan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan membentuk karakter profil pelajar pancasila. Menurut Rosa dengan budaya literasi sangat berdampak pada kebiasaan positif pada peserta didik untuk memiliki karakter gotong royong, kreatif dan bernalar kritis.²³

Pada MTs PSA Husnul Hidayah menunjukkan praktik budaya mutu sebagai berikut:

1. Fokus pada Siswa (Peserta Didik)

Fokus pada siswa merupakan inti dari budaya mutu, karena seluruh kegiatan pendidikan harus diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. MTs PSA Husnul Hidayah menempatkan kebutuhan dan perkembangan siswa sebagai prioritas utama. Hal ini tampak dari peningkatan fasilitas pembelajaran, pemanfaatan media digital, serta pembiasaan 5S dan program penguatan karakter seperti mahfudzot. Siswa menegaskan bahwa pembelajaran kini lebih menarik dan tidak monoton karena guru menggunakan video serta Smart TV, yang memudahkan pemahaman materi. Pimpinan juga menekankan pentingnya akhlak dan sikap sopan santun sebagai bagian dari pembentukan karakter siswa. Praktik ini sesuai dengan prinsip Mulyadi bahwa fokus pada siswa menuntut lembaga untuk memastikan proses pembelajaran disiapkan secara profesional agar memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi peserta didik.

²¹ Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: SAGE Publications.

²² S. Danim, *Budaya dan Etos Kerja Dalam Organisasi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 45.

²³ Y. Rosa, H. Fitria, & Nurkhalis, "Implementasi Budaya Literasi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan dan Pembentukan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* 7, no. 1 (2022): 91–100.

2. Keterlibatan Total (Partisipasi Semua Stakeholder)

Budaya mutu tidak mungkin terwujud tanpa keterlibatan seluruh elemen, mulai dari pimpinan, guru, siswa, orang tua, hingga masyarakat. MTs PSA Husnul Hidayah menunjukkan pola kerja kolaboratif yang kuat. Kolaborasi dengan Koramil dalam LDKS, kerja sama dengan Puskesmas, serta keterlibatan orang tua dalam rapat anggaran merupakan bukti bahwa madrasah mengembangkan jejaring eksternal untuk mendukung peningkatan mutu. Di sisi internal, siswa diberi kesempatan menyampaikan aspirasi terkait fasilitas dan kegiatan sekolah. Guru juga bekerja sama dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran. Temuan ini sesuai dengan indikator kedua Mulyadi bahwa keterlibatan total merupakan prasyarat utama untuk menciptakan transformasi mutu, karena budaya mutu adalah tanggung jawab seluruh warga lembaga.

3. Pengukuran (Monitoring dan Evaluasi Mutu)

Pengukuran merupakan bagian yang sering diabaikan dalam lembaga pendidikan, padahal hal ini sangat penting untuk menilai keberhasilan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs PSA Husnul Hidayah telah menerapkan sistem monitoring yang cukup baik. Pimpinan melakukan supervisi rutin, memantau kedisiplinan guru, serta menerima laporan kinerja bulanan dari setiap Wakil Kepala. Dokumen-dokumen seperti program kerja, laporan pelaksanaan, dan SOP menjadi instrumen evaluasi struktural yang dapat dipertanggungjawabkan. Pengukuran mutu juga terlihat dari evaluasi fasilitas pendidikan yang terus diperbaiki. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyadi bahwa setiap proses pendidikan harus diiringi dengan pengukuran yang jelas agar lembaga dapat mengetahui tingkat keberhasilannya.

Selain pengukuran internal, pengukuran eksternal mutu pendidikan di MTs PSA Husnul Hidayah dilakukan melalui mekanisme akreditasi madrasah yang dilaksanakan secara berkala oleh Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). Akreditasi ini berfungsi sebagai instrumen evaluasi eksternal untuk menilai ketercapaian Standar Nasional Pendidikan serta memberikan gambaran objektif mengenai kualitas lembaga. Hasil akreditasi menjadi acuan penting bagi madrasah dalam menentukan kebijakan perbaikan dan pengembangan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Pengukuran eksternal dilakukan dengan akreditasi

yang dilaksanakan setiap 5 (lima) tahun sekali oleh BAN SM pada sekolah MTs swasta.

4. Komitmen (Komitmen Pimpinan dan Tenaga Pendidik)

Komitmen pimpinan merupakan elemen paling kuat dalam temuan penelitian ini. Kepala madrasah menempatkan mutu sebagai dasar kebijakan strategis lembaga dan menunjukkan keteladanan dalam disiplin, monitoring, serta integritas. Guru menuturkan bahwa kepala madrasah selalu hadir tepat waktu dan menjadi contoh bagi guru lainnya. Komitmen tersebut sejalan dengan prinsip kepemimpinan transformasional yang menekankan keteladanan dan motivasi inspiratif. Komitmen juga tampak pada guru yang terus berupaya memperbaiki proses pembelajaran melalui pelatihan dan supervisi. Mulyadi menekankan bahwa komitmen merupakan energi penggerak utama dalam peningkatan mutu, karena tanpa komitmen, perubahan tidak akan berjalan.

5. Perbaikan Berkelanjutan (*Continuous Improvement*)

MTs PSA Husnul Hidayah menunjukkan kapasitas perbaikan berkelanjutan melalui berbagai inovasi, baik dalam pembelajaran maupun dalam manajemen kelembagaan. Inovasi pembelajaran melalui media digital, penguatan program khas seperti amaliyah ibadah dan mahfudzot, serta evaluasi rutin menunjukkan bahwa madrasah tidak berhenti pada capaian tertentu, tetapi terus memperbaiki diri.

Pimpinan secara sistematis meminta laporan kinerja dari waka setiap bulan sebagai dasar perbaikan program. Guru juga selalu dituntut untuk meninggalkan metode mengajar tradisional dan mengadopsi strategi baru yang lebih menarik bagi siswa. Hal ini sesuai dengan konsep *continuous improvement* dalam budaya mutu, yang menekankan bahwa tidak ada proses yang benar-benar sempurna sehingga selalu perlu diperbaiki.

Berdasarkan hasil akreditasi dan masukan dari asesor, MTs PSA Husnul Hidayah melakukan berbagai perbaikan, baik pada aspek pembelajaran, sarana prasarana, maupun manajemen kelembagaan. Rekomendasi asesor dijadikan dasar dalam penyusunan program tindak lanjut, seperti peningkatan kualitas pembelajaran, penguatan administrasi akademik, serta penataan sistem evaluasi internal. Praktik ini menunjukkan bahwa madrasah tidak hanya menjadikan akreditasi sebagai formalitas, tetapi sebagai sarana refleksi dan perbaikan mutu secara berkelanjutan.

Berdasarkan akreditasi dan masukan asesor maka dilakukan perbaikan secara terencana dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh unsur madrasah. Pihak kepala

madrasah bersama tim pengembang madrasah menyusun program tindak lanjut yang disesuaikan dengan rekomendasi asesor, baik yang bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Program tersebut tidak hanya difokuskan pada pemenuhan standar akreditasi, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan secara nyata dan berdampak langsung pada peserta didik.

Pada aspek pembelajaran, perbaikan dilakukan melalui peningkatan kompetensi guru, baik dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, maupun penilaian hasil belajar. Guru didorong untuk menyusun perangkat pembelajaran yang lebih sistematis, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Selain itu, madrasah juga mengupayakan penggunaan metode pembelajaran yang lebih variatif dan aktif agar suasana kelas menjadi lebih kondusif dan mendorong keterlibatan siswa secara optimal.

Dari sisi sarana dan prasarana, madrasah melakukan penataan dan pemeliharaan fasilitas pendukung pembelajaran agar dapat dimanfaatkan secara maksimal. Perbaikan ruang kelas, pengelolaan perpustakaan, serta penyediaan media pembelajaran menjadi perhatian utama, mengingat aspek ini sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dan efektivitas proses belajar mengajar. Upaya tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan kemampuan dan prioritas kebutuhan madrasah.

Dengan adanya tindak lanjut dari hasil akreditasi dan masukan asesor ini, MTs PSA Husnul Hidayah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap peningkatan mutu pendidikan. Akreditasi tidak dipandang sekadar sebagai penilaian administratif, melainkan sebagai momentum untuk melakukan refleksi, evaluasi diri, dan membenahan secara menyeluruh. Melalui perbaikan yang terus dilakukan, madrasah diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan yang lebih berkualitas dan berdaya saing, serta memenuhi harapan masyarakat dan pemangku kepentingan pendidikan.

Mutu pendidikan yang baik menurut Mulyadi ditandai dengan terpenuhinya lima pilar utama, yaitu fokus pada siswa, keterlibatan total, pengukuran, komitmen, dan perbaikan berkelanjutan.²⁴ Kelima indikator ini menjadi landasan bagi lembaga pendidikan untuk membangun budaya mutu yang kuat, sistematis, dan berorientasi pada peningkatan

²⁴ Mulyadi, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Budaya Mutu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 77–81.

berkelanjutan. Budaya mutu di MTs PSA Husnul Hidayah menunjukkan kesesuaian dengan teori Mulyadi. Pertama, dari aspek fokus pada siswa, terlihat dari berbagai program pembiasaan akhlak, penggunaan media digital, serta penguatan literasi dan mahfudzot yang mendorong perkembangan kognitif, afektif, dan karakter peserta didik. Kedua, keterlibatan total tercermin melalui partisipasi aktif stakeholder seperti guru, siswa, orang tua, hingga mitra eksternal seperti Puskesmas dan Koramil dalam mendukung program madrasah. Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa mutu hanya dapat tercapai melalui kerja kolektif seluruh unsur lembaga.

Ketiga, pengukuran, ditunjukkan melalui supervisi rutin, laporan kinerja bulanan waka, serta monitoring kegiatan oleh kepala madrasah. Sistem ini memastikan setiap program tidak hanya berjalan, tetapi juga dievaluasi dan ditingkatkan. Selanjutnya, aspek komitmen pimpinan tampak dalam keteladanan disiplin kepala madrasah, perumusan program kerja berbasis SNP, serta kebijakan peningkatan sarana prasarana. Terakhir, perbaikan berkelanjutan tercermin dalam inovasi pembelajaran berbasis teknologi, peningkatan administrasi guru, serta pengembangan website sekolah sebagai upaya transparansi. Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa MTs PSA Husnul Hidayah telah menerapkan pilar-pilar budaya mutu sebagaimana dikemukakan Mulyadi.

Selain lima pilar utama Mulyadi, budaya mutu di MTs PSA Husnul Hidayah juga diperkuat oleh faktor lain seperti sarana prasarana, komunikasi internal, dan partisipasi siswa, yang menurut penelitian Sukmadinata dan Hasibuan merupakan komponen pendukung penting dalam pembentukan budaya mutu yang stabil.²⁵ Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru dan siswa merasakan komunikasi yang terbuka, kolaborasi yang erat, serta suasana organisasi yang saling mendukung. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa budaya mutu di MTs PSA Husnul Hidayah telah berjalan sesuai konsep teoritis, didukung oleh kepemimpinan yang kuat, keterlibatan stakeholder, dan inovasi yang terus dikembangkan.

Mintzberg mengemukakan pemimpin memiliki peran berikut: Peran dalam hubungan antarpribadi adalah sebagai pemimpin, penghubung dan panutan (*figurehead*). Peran yang berkaitan dengan pemrosesan informasi adalah sebagai pemantau, penyebaran informasi dan juru bicara. Peran yang berkaitan dengan pembuatan keputusan adalah sebagai wiraswasta, penyelesaian gangguan, pengalokasian sumber, dan negosiator.²⁶

²⁵ Sukmadinata, N. & Hasibuan, "Faktor Pendukung Budaya Mutu Pendidikan," 2016 & 2019.

²⁶ Umi Arifah dkk, Kepemimpinan dalam Bisnis Islam, Jurnal Labatila, Vol 4 No 1, hlm 8.

Selain lima pilar utama Mulyadi, budaya mutu di MTs PSA Husnul Hidayah juga diperkuat oleh faktor lain seperti sarana prasarana, komunikasi internal, dan partisipasi siswa, yang menurut Sukmadinata serta Hasibuan merupakan komponen pendukung penting dalam pembentukan budaya mutu yang stabil. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru dan siswa merasakan komunikasi yang terbuka, kolaborasi yang erat, serta suasana organisasi yang saling mendukung, sehingga menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi peningkatan mutu Pendidikan.²⁷

Selain lima pilar utama mutu pendidikan menurut Mulyadi, temuan penelitian ini juga dapat diperkuat dengan teori *Total Quality Management (TQM)* dalam pendidikan yang dikemukakan oleh Edward Sallis. Menurut Sallis, peningkatan mutu pendidikan harus berorientasi pada kepuasan pelanggan pendidikan, kerja sama tim, kepemimpinan yang efektif, serta perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*). Penerapan prinsip ini tampak di MTs PSA Husnul Hidayah melalui keterlibatan seluruh warga madrasah dan stakeholder eksternal dalam mendukung program pendidikan, mulai dari guru, peserta didik, orang tua, hingga mitra lembaga. Hal tersebut menunjukkan bahwa mutu dipahami sebagai tanggung jawab bersama dan dijalankan secara sistematis.

Selain itu, teori budaya organisasi dari Edgar H. Schein juga mendukung hasil penelitian ini. Schein menjelaskan bahwa budaya organisasi terbentuk dari nilai, norma, dan kebiasaan yang dipahami serta dijalankan secara konsisten oleh anggota organisasi. Budaya mutu di MTs PSA Husnul Hidayah tercermin melalui pembiasaan akhlak, komunikasi internal yang terbuka, kolaborasi antarwarga madrasah, serta suasana kerja yang saling mendukung. Nilai-nilai tersebut kemudian membentuk perilaku kolektif yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Dengan demikian, selain selaras dengan teori Mulyadi, budaya mutu di MTs PSA Husnul Hidayah juga memiliki landasan teoritis yang kuat dari perspektif *Total Quality Management* dan budaya organisasi. Hal ini menegaskan bahwa praktik peningkatan mutu yang dilakukan madrasah tidak bersifat insidental, melainkan terbangun dalam sistem dan budaya lembaga secara menyeluruh.

KESIMPULAN

²⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 105–107; Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 87–89.

Penerapan budaya mutu di MTs PSA Husnul Hidayah berjalan melalui komitmen kuat dari pimpinan madrasah, keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, serta pengelolaan proses pendidikan yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Kepemimpinan madrasah menunjukkan peran penting dalam mengarahkan visi mutu, menetapkan standar, serta memotivasi guru dan tenaga kependidikan untuk melaksanakan tugas sesuai prinsip kualitas. Seluruh stakeholder guru, siswa, dan orang tua turut berpartisipasi dalam kegiatan penjaminan mutu, sehingga tercipta kolaborasi yang mendukung peningkatan layanan pendidikan. Selain itu, peningkatan sarana prasarana dan pemanfaatan data hasil evaluasi menjadi bagian dari upaya konsisten madrasah dalam menjaga dan mengembangkan mutu proses pembelajaran.

Budaya mutu tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi telah diwujudkan dalam praktik nyata melalui kepemimpinan yang visioner, keterlibatan seluruh warga madrasah, serta upaya perbaikan yang dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa budaya mutu menjadi landasan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah tersebut. Implementasi budaya mutu tersebut tampak selaras dengan lima indikator utama budaya mutu sebagaimana dikemukakan oleh Mulyadi. Pertama, fokus pada peserta didik tercermin dari penyediaan fasilitas pembelajaran yang memadai, penggunaan media digital, serta program pembiasaan karakter dan akhlak. Seluruh proses pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan potensi akademik dan karakter siswa secara seimbang. Kedua, keterlibatan total tampak dari partisipasi aktif kepala madrasah, guru, siswa, orang tua, serta mitra eksternal dalam mendukung program dan kegiatan madrasah, sehingga tercipta kerja sama yang harmonis dan kolaboratif. Ketiga, pengukuran mutu dilaksanakan melalui supervisi rutin, monitoring kinerja, laporan berkala, serta evaluasi internal dan eksternal melalui akreditasi madrasah. Pengukuran ini menjadi dasar pengambilan keputusan dan perbaikan program. Keempat, komitmen pimpinan dan tenaga pendidik terlihat dari keteladanan, kedisiplinan, konsistensi pelaksanaan program, serta kesungguhan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan. Kelima, perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) diwujudkan melalui inovasi pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, pembenahan sarana prasarana, serta tindak lanjut atas hasil evaluasi dan rekomendasi asesor akreditasi.

Dengan demikian, penerapan budaya mutu di MTs PSA Husnul Hidayah telah memenuhi kelima indikator utama budaya mutu pendidikan. Budaya mutu yang dibangun secara konsisten ini mampu mendorong peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan secara sistematis dan berkelanjutan. Diharapkan, praktik baik ini dapat terus dikembangkan

dan menjadi contoh bagi madrasah lain dalam upaya mewujudkan lembaga pendidikan yang bermutu, berdaya saing, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik serta harapan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, Umi., Afifatul Azizah., Dina Kurnia Salwa & Ida Rohyanti. (2020). *Kepemimpinan dalam Bisnis Islam*, Jurnal Labatila, Vol 4 No 1, hlm 8
- Benyamin, M. (1992). *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Jakarta: Prenhallindo.
- Choiri, M. (2015). Makna School Culture dan Budaya Mutu bagi Stakeholder di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Demangan Kota Madiun Tahun Pelajaran 2014–2015. *Jurnal Kodifikasia*, 9(1), 160.
- Danim, S. (2013). *Budaya dan Etos Kerja Dalam Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Hasanah, S. (2021). Budaya Mutu dan Dampaknya terhadap Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 9(1), 88–101.
- Hidayat, A., & Rohman, F. (2019). Implementasi Budaya Mutu dalam Meningkatkan Akreditasi Madrasah. *Jurnal Pendidikan dan Manajemen Mutu*, 3(3), 201–214.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara RI Nomor 25/KEP/M.PAN/04/2002 tentang Pedoman Pengembangan Budaya Kerja Aparatur Negara. Jakarta: MENPAN.
- Koentjaraningrat. (1976). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Lestari, D. (2018). Peran Budaya Mutu dalam Peningkatan Profesionalisme Guru. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 55–67.
- Molan, B. (1992). *Dampak Budaya Perusahaan Terhadap Kinerja*. Jakarta: Prenhallindo.
- Mulyadi. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Malang: UIN Maliki Press.
- Mulyadi. (2015). *Manajemen Berbasis Sekolah dan Budaya Mutu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munawar, M. (2020). Kepemimpinan Visioner dan Pembentukan Budaya Mutu Sekolah. *Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 134–148.
- Nursya'bani, P. (2006). *Manajemen Kualitas Perspektif Global*. Yogyakarta: PT Ekonisia.
- Rahmatullah, A. (2021). Budaya Mutu dan Kepuasan Stakeholder di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Penjaminan Mutu Pendidikan*, 5(1), 45–58.
- Rosa, Y., Fitria, H., & Nurkhalis. (2022). Implementasi Budaya Literasi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan dan Pembentukan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 7(1), 91–100.
- Sari, M. (2020). Pengaruh Budaya Mutu terhadap Efektivitas Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 112–123.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N., & Hasibuan. (2016 & 2019). *Faktor Pendukung Budaya Mutu Pendidikan*.
- Wibowo, H. (2019). Budaya Mutu sebagai Kunci Implementasi Penjaminan Mutu Pendidikan. *Jurnal Mutu dan Pengembangan Madrasah*, 2(2), 76–89.
- Yuningsih, R., & Fahrurrozi, M. (2022). Budaya Mutu dan Peningkatan Kualitas Proses Pendidikan di Madrasah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 45–60.